

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SKILL LABORATORIUM

Erindra Budi C & Endang  
Listyaningsih  
FK Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

### ABSTRAK

Tenaga kesehatan harus terjamin kualitasnya dan terstandar secara nasional agar dapat memberikan pelayanan dengan baik. Namun masih ada keluhan dari konsumen yang dirasakan oleh pengguna jasa tentang sikap maupun ketrampilan tenaga kesehatan. Salah satu penyebab adalah kegiatan pembelajaran praktik ketrampilan di laboratorium belum dilaksanakan secara optimal. Fakultas Kedokteran UNS berusaha melakukan inovasi pembelajaran dengan mendirikan *skill laboratorium/Skill lab*. *Skill lab* merupakan suatu kegiatan pelatihan ketrampilan bagi mahasiswa dengan tujuan menyiapkan mahasiswa agar siap dengan ketrampilan – ketrampilan klinik. *Skill lab* di FK UNS dimulai tahun 2007 dan belum pernah dilakukan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelola *skills lab* dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran ketrampilan *injeksi* mahasiswa FK UNS. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Pemilihan metode kualitatif dimaksudkan untuk lebih menggali data dan informasi sehingga dapat diketahui pendapat dan pandangan pengelola *skill lab* FK UNS, instruktur, maupun mahasiswa terhadap proses pembelajaran *skill lab* di FK UNS pada topik ketrampilan *injeksi*. Pengambilan data dengan cara diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam, observasi lapangan, analisis dokumen. Agar diperoleh data yang *valid* dan *reliable*, dilakukan *triangulasi* yaitu dengan cara membandingkan data dari satu narasumber dengan narasumber lain. Data yang diperoleh dari narasumber juga dibandingkan dengan data yang diperoleh dari observasi dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan : (1) Pengelola *skills lab* telah menyiapkan jadwal pembelajaran, buku pedoman praktik, instruktur yang kompeten di bidangnya, *manekin Intra Cutan* sudah berkurang fungsinya, jarum suntik dan obat bentuk *ampul* jumlahnya kurang memadai. (2) Pelaksanaan pembelajaran *skill lab* dibagi dalam tiga sesi yaitu terbimbing, mandiri, dan responsi. Di awal sesi terbimbing, instruktur mengecek kesiapan mahasiswa, meneliti buku rencana kerja, menjelaskan

materi dan mendemonstrasikan pada manekin. Pada sesi mandiri mahasiswa berlatih sendiri tanpa didampingi instruktur. Sebagian mahasiswa kurang motivasi. Saat responsi mahasiswa mempraktikkan ketrampilan di hadapan instruktur kemudian diberi *feedback*. (3) Evaluasi ketrampilan dengan sistem OSCE, pengetahuan dengan uji tulis. Hasil evaluasi menunjukkan mahasiswa telah kompeten

Kata kunci : skill lab injeksi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi

## PENDAHULUAN

Untuk menjadi tenaga kesehatan yang profesional, diperlukan kemampuan yang komprehensif yang meliputi tiga ranah, yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Di antara tiga ranah tersebut, Haryati (2008) mengatakan bahwa masih ada keluhan dari konsumen yang dirasakan oleh pengguna jasa tentang sikap maupun ketrampilan tenaga kesehatan.

Handri (2009) menjelaskan saat ini pemerintah telah membuat peraturan yang mengharuskan setiap dokter yang ingin mendapatkan surat ijin praktik harus memiliki sertifikat kompetensi yang diperoleh setelah lulus uji kompetensi. Dengan adanya ujian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap tenaga kesehatan, sehingga nantinya akan terjamin dan terstandar secara nasional. Hal ini membuat institusi pendidikan dokter harus bekerja keras menyiapkan mahasiswanya

agar tidak gagal dalam menempuh uji kompetensi.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar (Uno, 2007).

Evaluasi pembelajaran adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa (Daryanto, 2007).

Nurini, dkk (2002) menjelaskan bahwa laboratorium ketrampilan medik/*skill lab* merupakan suatu fasilitas tempat mahasiswa dapat berlatih ketrampilan-ketrampilan medik yang mereka perlukan dalam situasi latihan di laboratorium, bukan dalam suasana kontak antara dokter-pasien di rumah sakit. Mahmoud (2006) juga menjelaskan bahwa dalam *skill lab* mahasiswa dapat mempelajari ketrampilan klinis yang mereka perlukan dengan seting seperti antara dokter dengan pasien namun dilakukan dalam suasana latihan.

Proses bimbingan ketrampilan menurut Balendong (1999) dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap pertama dengan cara mendemonstrasikan ketrampilan klinik meliputi : menjelaskan ketrampilan yang akan dipelajari, menggunakan video atau *slide*, menunjukkan ketrampilan yang akan dipelajari, memperagakan

ketrampilan pada model *anatomik* (simulasi). Tahap ke dua praktik oleh mahasiswa di bawah pengawasan dosen pada model klien. Dilakukan dengan cara mahasiswa mempraktikkan ketrampilan pada model/simulasi/*role play*. Dosen sebagai pembimbing, meninjau ulang praktik mahasiswa dan berikan umpan balik yang konstruktif. Tahap ke tiga evaluasi kompetensi/ketrampilan mahasiswa oleh dosen. Tahap ini dilakukan dengan cara : menilai setiap ketrampilan mahasiswa pada model menggunakan *check list* yang telah dibuat dan praktik pada model di bawah pengawasan pembimbing.

Taufiqurrahman (2008) menyatakan bahwa untuk menilai kompetensi klinik mahasiswa kesehatan, metode OSCA atau OSCE (*Objektive Structure Clinical Examination*) saat ini merupakan suatu pilihan terbaik. Dikatakan objektif karena menggunakan test objective dengan setting nyata yang dihadapi dalam praktik klinik. *Structure* berarti menggunakan struktur tertentu secara konsisten dalam menyusun tes OSCE. Sedang *Clinical Examination* berarti yang di tes adalah ketrampilan yang terkait dengan manajemen pasien klinik. Keunggulan metode OSCE adalah lebih *valid*, *reliable*, dan objektif di banding uji lisan, bisa melakukan evaluasi dengan jumlah peserta yang lebih banyak dalam waktu yang lebih pendek serta serentak, menguji ketrampilan yang lebih luas, dan semua peserta di uji dengan instrument yang sama.

Fakultas kedokteran UNS sebagai sebuah institusi pendidikan dokter, melakukan inovasi pendidikan dengan memberikan pembelajaran ketrampilan secara lebih dini kepada mahasiswa mulai tahun akademik 2007/2008 dalam bentuk *skill lab*. Hal ini bertujuan agar lulusan nantinya benar-benar

menguasai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang dokter sesuai dengan kompetensinya. Sebagai lembaga yang baru berdiri, tentu pengelola *skill lab* menghadapi kendala yang tidak sedikit. Berdasar wawancara awal didapatkan beberapa kendala dalam hal mempersiapkan kegiatan *skill lab*, melaksanakan, maupun dalam mengevaluasi kemampuan mahasiswa. Untuk itu pengelola *skill lab* harus berupaya semaksimal mungkin sehingga *skills lab* tetap dapat berjalan dengan baik.

Sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran *skill lab* di Fakultas Kedokteran UNS. Berdasar latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana cara pengelola *skill lab* FK UNS dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *skill lab*, serta apakah pembelajaran *skill lab* mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan mengambil waktu penelitian antara Bulan Februari sampai Mei 2009. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang tunggal. Dalam penelitian ini permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelumnya. Diantara sekitar tiga puluh topik ketrampilan yang diajarkan bagi mahasiswa pendidikan dokter, peneliti mengambil satu topik ketrampilan agar jawaban narasumber lebih terfokus. Ketrampilan yang dipilih adalah *injeksi*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data penelitian

kualitatif yaitu : (1) Wawancara mendalam dilakukan pada narasumber yang terdiri dari seorang pengelola *skills lab* dan dua orang instruktur pengampu ketrampilan *injeksi*, seorang anggota *Medical Education Unit* (MEU) FK UNS, sedang penggalan data pada enam orang mahasiswa dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus. (2) Observasi lapangan dilakukan untuk melihat jalannya pembelajaran *skill lab* secara langsung. Peneliti bersama dengan anggota peneliti terjun langsung untuk melihat pelaksanaan pembelajaran *skill lab* pada topik *injeksi*. (3) Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen - dokumen yang telah dipilih, meliputi dokumen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *skill lab* di Fakultas Kedokteran UNS.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa *validitas* dan *reliabilitas* data dilakukan dengan metode *triangulasi* yaitu data mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *skill lab* dari sumber mahasiswa, dibandingkan dengan sumber dari instruktur maupun pengelola *skill lab*. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus, juga dibandingkan dengan data yang diperoleh dari observasi, studi dokumen mengenai pelaksanaan *skill lab*, serta teori tentang pembelajaran *skill lab*.

Aktivitas dalam analisis data yang digunakan selama penelitian yaitu *reduksi* data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan pembelajaran *skill lab***

Pengelola *skill lab* telah membuat rencana jadwal kegiatan pembelajaran sebelum pelaksanaan *skill lab*. Narasumber 7 mengatakan

bahwa ketrampilan yang harus dikuasai mahasiswa pendidikan dokter telah dipetakan dan disusun dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penyusunan ini berdasar matrik dari Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) kemudian dipetakan. Pertimbangan meletakkan peta itu dari sederhana ke mudah, tunggal ke kompleks, dan sebagainya. Semakin lama semakin trampil.

Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2006) yang mengatakan bahwa untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Uno (2007) juga mengemukakan bahwa sebagai sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar. Di dalam melakukan perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran. Dalam hal ini pengelola *skill lab* sudah melakukan koordinasi dengan pengelola metode pembelajaran lainnya sehingga target kompetensi dalam satu blok bisa beriringan.

Penempatan ketrampilan *injeksi* di tahun pertama pembelajaran *skill lab* sudah sesuai dengan pendapat Mahmoud (2006). Di fase pertama pembelajaran menekankan pada perkembangan manusia dari *pre natal* hingga dewasa tua. Ketrampilan yang dipelajari diantaranya pemeriksaan tekanan darah, nadi. *injeksi*.

Sebelum praktik dilaksanakan, mahasiswa telah mendapatkan buku pedoman praktik. Buku tersebut berguna agar mahasiswa memahami prosedur yang akan dilakukan. Narasumber 1 mengatakan bahwa mahasiswa mempunyai cukup waktu untuk mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan dan Moedjiono (2009) yang mengatakan bahwa petunjuk ketrampilan harus diberikan terlebih dahulu sehingga mahasiswa dapat menyiapkan diri. Disamping itu Nurini, dkk (2002) mengatakan bahwa sebelum berlatih, mahasiswa harus mempelajari dasar-dasar teori mengenai ketrampilan yang akan dilatihkan. Dalam buku panduan telah disebutkan dasar-dasar teori beserta langkah-langkah tindakan *injeksi* yang akan dilakukan oleh mahasiswa sehingga mahasiswa bisa menyiapkan diri terlebih dulu.

Gagne dalam Nursalam dan Efendi (2008) juga menyatakan bahwa kondisi untuk mempelajari ketrampilan memerlukan petunjuk dari pengajar agar peserta didik tahu apa yang harus mereka lakukan, tahu bagaimana melakukan tindakan dan latihan ketrampilan.

Menurut Zainuddin (2001) salah satu ciri dosen yang efektif dalam pembelajaran praktikum adalah menyediakan modul/buku petunjuk praktikum. Buku pedoman praktik yang sesuai standart akan memiliki aspek-aspek yang berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur, pemilihan metode, pemilihan pengalaman belajar, pemilihan bahan,

peralatan, dan fasilitas belajar, mempertimbangkan karakteristik siswa. Bila buku tersebut disusun secara bersama oleh berbagai ahli yang kompeten, tentu akan semakin meningkatkan kualitas buku yang dihasilkan.

Instruktur *injeksi* telah kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Narasumber 1 dan 2 menilai instruktur mampu memberikan penjelasan yang cukup mendalam dan aplikatif. Mahasiswa merasa cukup nyaman dan lebih paham daripada hanya mendengarkan lewat kuliah. Hal ini sesuai dengan definisi instruktur menurut Nurini, dkk (2002) dimana instruktur adalah tenaga mahir pada bidang ketrampilan medik tertentu yang melatih ketrampilan kepada mahasiswa.

Instruktur juga berperan sebagai manajer dalam hal membuat rancangan kegiatan pembelajaran terhadap hal yang akan dilakukan selama pembelajaran. Dalam hal ini, fungsi tersebut belum tertulis dan belum dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini didasarkan pada pernyataan narasumber 7 yang menyarankan agar semua instruktur harus disiapkan untuk pembelajaran, tidak hanya pada pengetahuannya saja tetapi juga tentang cara menjadi instruktur yang baik. Menurut Narasumber 7 banyak diantara instruktur termasuk dirinya sendiri yang datang belum siap untuk mengajar, bahkan ada yang lupa tidak membawa buku panduan atau baru mengambil buku saat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan ada instruktur yang meremehkan dan menganggap

ketrampilan tersebut mudah dan instruktur merasa yakin sudah bisa. Padahal kenyataannya kalau instruktur tidak berlatih dahulu, tidak membaca buku panduan, pasti akan kesulitan.

Rancangan kegiatan pembelajaran merupakan seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktik dari tenaga pengajar dalam memberikan kuliah atau praktik. Dalam membuat rancangan kegiatan pembelajaran perlu ditampilkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat. Secara konkret dapat diukur sampai seberapa jauh tujuan yang ditentukan itu dapat dicapai (Uno, 2006).

Penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Setiap tenaga pengajar yang belum menyiapkan rancangan kegiatan pembelajaran sebaiknya segera menyiapkan dengan baik (Ibrahim dan Syaodih, 2003). Dalam menulis rancangan kegiatan pembelajaran sangat lebih baik jika dalam bentuk tim, artinya semua dosen atau instruktur yang mengajar ikut terlibat dalam penyusunan (Uno, 2006).

Slameto (1995) menegaskan bahwa guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif bila selalu membuat perencanaan sebelumnya. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan murid, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif, dan dapat meningkatkan

interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.

Menurut narasumber 8 instruktur *skill lab* dipilih dari staf pengajar yang mau dan mampu menjalankan tugas-tugas instruktur. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainuddin (2001) yang mengemukakan bahwa dalam pembelajaran diperlukan persiapan yang matang, termasuk dalam hal penguasaan materi oleh guru atau instruktur.

Narasumber 7 juga menjelaskan instruktur diwajibkan mengikuti kegiatan TOI (*Training Of Instructure*) yaitu pelatihan dengan didampingi oleh dokter ahli sebelum melaksanakan pembelajaran, agar memahami dan menyamakan persepsi terhadap ketrampilan yang akan diajarkan. Kegiatan TOI dilakukan saat pertama kali ketrampilan tersebut diajarkan dan ketika ada perubahan materi. Jika tidak ada perubahan materi, kegiatan TOI diganti dengan kegiatan *refreshing* yaitu mengingatkan kembali kepada instruktur tentang ketrampilan yang akan diajarkan serta memberikan jadwal pembelajarannya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan instruktur dapat menyiapkan diri agar dapat memberikan pembelajaran dengan baik.

Kegiatan pelatihan instruktur ini sesuai dengan saran Nurini dkk (2002). Pada tahap permulaan pembelajaran *skill lab*, jumlah instruktur terbatas. Pengelola *skill lab* dapat melatih tenaga dokter umum maupun staf non medik sampai pada tahap betul-betul menguasai ketrampilan medik tertentu.

Peralatan *skills lab* sudah berkurang jumlah dan fungsinya. Narasumber 2 mengungkapkan bahwa saat praktik *injeksi*, manekin *intra cutan* sudah berkurang fungsinya, jarum suntiknya sudah bengkok. Fasilitas *skills lab* sebagai sumber belajar dapat berupa peralatan kedokteran, ruangan, alat bantu audio visual, model/*manekin*, pasien simulasi, pasien dengan kondisi tertentu/penyakit tertentu yang stabil, pasien, puskesmas, rumah sakit, masyarakat (Nurini dkk, 2002).

Hasibuan dan Moedjiono (2009) menambahkan peralatan praktik dikatakan baik jika mudah didapatkan dan sudah pernah dicobakan. Peralatan harus selalu dalam keadaan baik, sehingga dapat digunakan saat pembelajaran praktik. Untuk itu petugas laboran *skills lab* harus mampu memahami cara mengecek peralatan *skills lab* sehingga selalu dalam keadaan siap pakai. Namun sayangnya saat ini petugas laboran *skills lab* FK UNS tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang kesehatan, sehingga kurang memahami peralatan *skills lab*. Namun masalah ini dapat diatasi dengan cara memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang peralatan *skills lab* kepada petugas laboran.

Alat praktik *skills lab* bukanlah barang yang murah. Beberapa alat praktik yang harus disediakan oleh institusi pendidikan tenaga kesehatan harus di beli dari luar negeri dengan harga yang tidak murah. Untuk itu mahasiswa perlu ditekankan pentingnya

pemeliharaan alat. Sedang peralatan dan bahan habis pakai yang tidak perlu diimpor dan harganya murah harus segera disediakan sebelum habis dipergunakan.

Dalam pembelajaran *skills lab* mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (10 -12 mahasiswa). Pembagian kelompok ini sesuai dengan pendapat Nurini dkk (2002). Hal ini menyebabkan peralatan dan ruangan yang dibutuhkan menjadi lebih banyak. sementara ruang dan peralatan yang ada jumlahnya terbatas. Apabila dalam satu ruangan bisa disediakan alat suntik dalam jumlah yang cukup, maka mahasiswa dapat praktik bersama, tidak perlu mengantri untuk menunggu giliran, sehingga waktu bisa efektif.

Konsil Kedokteran Indonesia (2006) merumuskan bahwa untuk pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dimana mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, tiap ruang harus mampu menampung mahasiswa sebanyak 10-15 orang, minimal 0,7 M<sup>2</sup> per mahasiswa. Evaluasi terhadap fasilitas pendukung harus dilakukan oleh institusi pendidikan dokter minimal satu kali dalam setahun (KKI, 2006). Dengan demikian fasilitas pendukung dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang pada gilirannya nanti dapat meningkatkan capaian kompetensi.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran *skill lab*

Instruktur di awal pembelajaran menarik minat mahasiswa dulu agar terfokus pada ketrampilan yang akan dipelajari kemudian baru

melatih ketrampilan sesuai buku panduan. Menurut narasumber 8 saat kegiatan terbimbing semua instruktur ketika akan mengajar, melakukan pembukaan dulu supaya ada suasana perkenalan sehingga mahasiswa tertarik ke dalam topik yang diajarkan. Narasumber 8 mengibaratkan seperti ketika akan menanam tanaman, lahannya dipersiapkan terlebih dahulu. Mahasiswa ditarik perhatiannya sehingga betul-betul siap karena pada kenyataannya mahasiswa datang ke *skills lab* ada yang dengan masalah. Pada saat itu instruktur menekankan pentingnya melepaskan masalah sehingga bisa fokus belajar, setelah itu baru memberikan teori-teori singkat, dilanjutkan dengan melatih keterampilan klinis yang sifatnya medis.

Tindakan instruktur ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995) dimana sebelum materi disajikan, guru perlu menarik perhatian siswa agar siap menerima pelajaran. Selama perhatian siswa belum tertuju pada pelajaran, sebaiknya guru tidak memulai pembelajaran. Perhatian merupakan fase awal timbulnya motivasi belajar, namun tidak secara otomatis perhatian berlanjut ke keadaan termotivasi.

Mahasiswa ditugaskan membuat Buku Rencana Kerja (BRK) agar mahasiswa sebelum praktik benar-benar sudah mempelajari buku pedoman praktik sehingga siap mengikuti praktik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Christyanni (2006) di *skill lab* Program Keperawatan FK UGM yang menunjukkan bahwa hanya 5,71

% mahasiswa yang kurang mempelajari materi ketrampilan yang akan diajarkan. Kesiapan dalam belajar akan membantu tubuh dan pikiran untuk dapat menerima stimulus berupa materi yang diberikan. Pikiran yang siap menerima stimulus akan lebih cepat memahami sehingga akan memberikan pemahaman yang maksimal.

Slameto (1995) menyatakan bahwa kesiapan pada dasarnya adalah kesediaan untuk menerima respon atau bereaksi. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Oleh karena itu tugas membuat BRK sebagai salah satu cara untuk menyiapkan mahasiswa agar siap mengikuti pembelajaran *skill lab* perlu dipertahankan. Narasumber 8 berpendapat bahwa filosofi pembuatan BRK itu baik dimana jika mahasiswa mau menulis baik dengan terpaksa atau senang hati, maka sudah barang tentu mau membaca.

Saat kegiatan terbimbing, instruktur menjelaskan materi dilanjutkan demonstrasi dan diakhiri diskusi. Metode tersebut sesuai dengan pendapat Nursalam dan Efendi (2008) di mana metode pembelajaran yang digunakan dalam pengalaman belajar laboratorium meliputi demonstrasi, simulasi, eksperimen.

Zain (2002) berpendapat bahwa metode demonstrasi mempunyai kelebihan yaitu : perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting, dapat mengurangi kesalahan-

kesalahan bila dibanding dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru, siswa memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan ketrampilan, masalah dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi.

Satu SKS (Satuan Kredit Semester) adalah beban kegiatan yang meliputi keseluruhan tiga macam kegiatan tiap minggu, untuk mahasiswa : 50 menit tatap muka terjadwal dengan tenaga pengajar, 60 menit kegiatan studi yang tidak terjadwal tetapi dipantau oleh tenaga pengajar, 60 menit kegiatan akademik mandiri (FK UNS, 2008). Pembelajaran ketrampilan *injeksi* dibutuhkan satu kali pengajaran (satu minggu) yang dilaksanakan dalam sesi terbimbing dan responsi masing-masing waktunya 100 menit, sehingga total 200 menit. Lama pembelajaran dalam satu semester adalah 16 minggu, berarti satu minggu sama dengan 1/16 SKS. Pembelajaran ketrampilan *injeksi* membutuhkan waktu 4 x 50 menit, sehingga jumlah SKSnya adalah  $\frac{1}{4}$ . Berdasar penghitungan tersebut maka penetapan besar SKS untuk pembelajaran ketrampilan *injeksi* sudah tepat.

Ibrahim dan Syaodih (2003) menyatakan bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan waktu dalam perencanaan pembelajaran. Narasumber 8 mengatakan alokasi waktu tersebut cukup asal dipergunakan secara optimal. Disamping itu masih disediakan waktu untuk sesi mandiri di hari lain. Narasumber

7 menambahkan setelah mengikuti pembelajaran *skills lab*, mahasiswa berpindah tempat melanjutkan pembelajaran tutorial sehingga jika waktunya melebihi alokasi yang sudah ditetapkan, akan mengganggu kegiatan berikutnya.

Di samping belajar secara terbimbing, mahasiswa juga harus belajar aktif secara mandiri. Hal ini sesuai dengan ciri pembelajaran pada orang dewasa (Mudjiman, 2007). Harsono (2004) juga menjelaskan dalam belajar mahasiswa bukan sekedar menerima informasi dari orang lain tentang apa yang ingin diketahuinya tetapi juga diperlukan motivasi yang tinggi, semangat untuk belajar secara mandiri dan suasana yang mendukung.

Saat kegiatan mandiri mahasiswa mencoba sendiri tanpa didampingi instruktur. Walaupun tanpa didampingi instruktur, sesuai dengan pendapat Zain (2002) anak didik yang menyenangkan pelajaran tertentu tetap akan mempelajari pelajaran tersebut dengan senang hati tanpa ada rasa keterpaksaan sehingga akan memberikan pemahaman yang maksimal. Namun pada kenyataannya sebagian mahasiswa lebih memilih melakukan kegiatannya sendiri, seperti mengerjakan tugas, mengobrol, daripada melakukan praktek *injeksi* (Narasumber 1).

Pada awalnya menurut Narasumber 7 ada satu orang instruktur piket yang bertugas mengawasi beberapa kelompok mahasiswa yang melakukan pembelajaran mandiri. Namun saat ini fungsi

piket ini tidak berfungsi dengan baik karena tidak sanggup jika harus mengawasi semua kelompok mahasiswa sekaligus. Untuk itu Narasumber 7 dan 8 menyarankan agar dibentuk asisten *skills lab* yaitu mahasiswa yang telah lulus ketrampilan tertentu, dan telah menjalani pelatihan ketrampilan, sehingga dapat mendampingi mahasiswa ketika praktik mandiri. Hal ini sesuai dengan saran Nurini dkk (2002) untuk merekrut mahasiswa semester lanjut yang telah menjalani pendidikan ketrampilan medik.

Irfan (2000) menyatakan bahwa sifat malas untuk melakukan pembelajaran mandiri ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan akan manfaat atau kegunaan dari ketrampilan yang dipelajari. Rasa tidak tahu ini menyebabkan seseorang enggan untuk melakukan aktivitas belajar tertentu. Fenomena adanya mahasiswa yang kurang motivasi untuk belajar secara mandiri tidak hanya terjadi di FK UNS. Hasil penelitian Christyanni (2006) di Program Studi Keperawatan FK UGM juga menemukan ada dua responden yang tergolong memiliki motivasi yang rendah. Responden tersebut mengatakan bahwa kuliah di Program Studi Keperawatan FK UGM bukanlah karena dorongan hati nurani. Keduanya juga tidak menyukai profesi keperawatan. Hal ini menunjukkan lemahnya motivasi instrinsik sehingga tidak ada dorongan dalam diri untuk melakukan aktivitas belajar.

Terhadap kejadian ini Mudjiman (2007) menyarankan agar motivasi mahasiswa perlu ditingkatkan dengan cara

menjelaskan kepada mahasiswa bahwa ketrampilan tersebut sangat bermanfaat dan dibutuhkan ketika sudah bekerja, penyelenggaraan pembelajaran yang menimbulkan rasa senang pada mahasiswa, memberikan umpan balik dan penguatan sehingga mahasiswa tahu sampai di mana kemampuannya, senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Mahasiswa harus ditanamkan rasa optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Kegiatan pembelajaran setelah terbimbing dan mandiri adalah responsi. Pembelajaran responsi dilakukan dengan cara mahasiswa mempraktikkan tindakan di hadapan instruktur satu per satu, kemudian instruktur memberi *feedback*. Hasibuan dan Moedjiono (2009) mengemukakan bahwa demonstrasi menjadi tidak efektif bila siswa tidak ikut mencoba. Mencoba melakukan tindakan merupakan pengalaman berharga bagi siswa.

Balikan atau *feedback* dan penguatan terhadap siswa diperlukan agar siswa menyadari kelemahan dan kekuatannya. Pemberian *feedback* telah dilakukan dalam pembelajaran *skills lab* ini. Narasumber 5 mengatakan saat pembelajaran responsi mahasiswa melakukan ketrampilan injeksi mendapat *feedback* bukan hanya dari instruktur tetapi juga dari teman-temannya. Saat sesi responsi di samping mahasiswa melakukan ketrampilan, juga belajar menilai temannya, sehingga mahasiswa menjadi tahu mana

yang salah dan mana yang benar. Umpan balik digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan (Dimiyati dan Moedjiono, 2006)

3. Evaluasi pembelajaran *skills lab*

Narasumber 1 mengatakan bahwa ujian dilaksanakan bersama dengan ketrampilan pada blok lain dalam satu semester dengan menggunakan sistem OSCE. Kegiatan evaluasi kemampuan mahasiswa ini telah sesuai dengan pendapat Daryanto (2007) yang mengatakan bahwa evaluasi dilakukan tiap akhir semester sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sebelum dievaluasi, mahasiswa disediakan waktu untuk belajar mandiri. KKI (2006) juga menegaskan bahwa evaluasi minimal sekali tiap semester bagi mahasiswa pendidikan dokter sangat penting untuk memantau kemajuan pencapaian kompetensi.

Model ujian yang dilakukan pengelola *skills lab* FK UNS tersebut sesuai dengan saran Taufiqurahman (2008) Yanti dan Pertiwi (2008) yang menyatakan bahwa untuk menilai kompetensi klinik mahasiswa kesehatan, metode OSCE saat ini merupakan suatu pilihan terbaik. Dikatakan objektif karena menggunakan test objektif dengan setting nyata yang dihadapi dalam praktek klinik. *Structure* berarti menggunakan struktur tertentu secara konsisten dalam menyusun tes OSCE. Sedang *Clinical Examination* berarti yang di tes adalah ketrampilan yang terkait dengan manajemen pasien klinik.

Di akhir pembelajaran, kompetensi mahasiswa FK UNS angkatan 2007 dapat

melakukan ketrampilan *injeksi* bisa tercapai. Berdasar studi dokumen, semua mahasiswa FK UNS angkatan 2007 lulus ujian *skills lab injeksi*. Menurut Dimiyati dan Moedjiono (2006) tujuan pembelajaran dapat tercapai jika mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan-kemampuan *kognitif, afektif, dan psikomotor*.

Zainul dan Nasution (2001) menjelaskan bahwa dalam konteks pelaksanaan pendidikan, evaluasi memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran dan memperoleh masukan atau umpan balik bagi instruktur dan siswa dalam rangka perbaikan. Melihat hasil evaluasi, metode pembelajaran *skills lab* di FK UNS mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa di bidang *kognitif, afektif, dan psikomotor*.

#### KESIMPULAN dan SARAN

Berdasar hasil penelitian beserta pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam perencanaan pembelajaran *skills lab* di Fakultas Kedokteran UNS telah disiapkan : jadwal pembelajaran, buku pedoman praktik, instruktur yang kompeten, peralatan praktik. Sebagian peralatan sudah berkurang fungsinya.
2. Pelaksanaan pembelajaran *skill lab* di Fakultas Kedokteran UNS dilaksanakan dalam tiga sesi pembelajaran, yaitu terbimbing, mandiri, dan responsi. Pada sesi terbimbing instruktur mengecek kesiapan mahasiswa, meneliti buku rencana kerja, menjelaskan materi dan mendemonstrasikan pada manekin. Pada sesi mandiri

- mahasiswa berlatih sendiri tanpa didampingi instruktur. Sebagian mahasiswa kurang motivasi. Saat responsi mahasiswa mempraktikkan ketrampilan di hadapan instruktur kemudian diberi *feedback*.
3. Evaluasi kompetensi mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran *skill lab* di Fakultas Kedokteran UNS dilakukan dengan metode OSCE untuk menilai ketrampilan dan sikap, dan ujian tulis untuk menilai aspek kognitif.
  4. Implementasi pembelajaran *skills lab* di Fakultas Kedokteran UNS telah berhasil membuat mahasiswa menjadi kompeten dalam ketrampilan *injeksi*.

Saran :

1. Kerjasama antar anggota tim dalam penyusunan buku pedoman praktik perlu ditingkatkan.
2. Semua instruktur hendaknya memeriksa dan memberi *feedback* buku rencana kerja yang ditulis mahasiswa.
3. Perbaiki *manekin* yang sudah berkurang fungsinya dan pembelian alat praktik yang sudah rusak.
4. Penambahan jumlah ruang dan jam kerja *skills lab*.
5. Dibentuknya asisten *skills lab* yang formal.
6. Dilakukan pelatihan pada instruktur tentang penyusunan rencana pembelajaran serta sikap penguji OSCE.
7. Peningkatan pengetahuan tentang alat medis bagi laboran *skills lab*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2007. *Membangun Motivasi Belajar Siswa*. <http://researchengines.com/arief> 20 Desember 2008.
- Ali, M.M., Adam K., Hadad T., Rafly A. 2008. *Penyelenggaraan Praktik Kedokteran Yang Baik di Indonesia*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Arikunto, S. 1995. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asnaldi, A. 2008. *Pengertian Belajar*. <http://elearning-po.unp.ac.id/>. 20 Desember 2008
- Bahri, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Balendong, S. 1999. *Block Construction*. Maastricht : Departmen of educational Development and Research Universitaire Pers Maastricht.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Christyanni, Y. 2006. *Gambaran Faktor Internal Mahasiswa PSIK A Dalam Melaksanakan Pembelajaran Ketrampilan Keperawatan di Skills Lab FK UGM*. Yogyakarta : Skripsi.
- Dallen, J.V. dan Flippo-Berger, J.F. 1997. *Skillslab. Centre for Training of Skills*. University Maastricht.
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- FK UNS. 2008. *Buku Pedoman Fakultas Kedokteran UNS*. Surakarta : FK UNS.
- Freiberg, H.J. and Driscoll, A. 1996. *Universal Teaching Strategies, Second Edition*. United State of Amerika : A Simon and Schuster Company.
- Handri. 2009. *Uji Kompetensi Dokter Indonesia*. [www.drhandri.com](http://www.drhandri.com). 23 Januari 2009.
- Harsono. 2004. *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta : Medika FK UGM

- Haryati, S. 2008. *Lulusan AKPER 17*. Nursalam dan Efendi, F. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta.
- Surakarta : Pasca Sarjana UNS. Tesis.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ibrahim, R dan Syaodih, N.S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Irfan, S. 2000. *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kiranawati. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. <http://gurupkn.wordpress.com>. 17 Januari 2008
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2006. *Standar Pendidikan Profesi Dokter*. Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia.
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2006. *Standar Kompetensi Dokter*. Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia.
- Mahmoud, S.H. 2006. *Clinical Skills Lab Faculty of Medicine Suez Canal University*. <http://csl.nelc.edu.eg>. 23 Januari 2009.
- Maleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Y. 2009. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. <http://yusuhadi.net/bahan-diskusi-belajar>. 15 Juni 2009.
- Mudjiman, H. 2007. *Belajar Mandiri*. Surakarta : UNS Press.
- Nurhidayati. 2000. *Persepsi Mahasiswa PSIK Terhadap Metode Pembelajaran Ketrampilan Keperawatan di Skills Lab FK UGM*. Yogyakarta : FK UGM. Skripsi.
- Nurini A.A, Suryadi E, Hadianto T, Zainuddin, M. 2001. *Praktikum*. Jakarta : PAU-PPAI DEPDIKNAS.
- Sutrisno, Yayi S.P. 2002. *Skills Lab*. Yogyakarta : Medika FKZainul UGM.
- Patilima, H. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, : CV Alfabeta.
- Purwanto, N.M. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sumintono, B. 2008. *Pelatihan Pengajaran Sains di Laboratorium*.: <http://deceng.wordpress.com>. 12 Oktober 2008.
- Suparman, A. 1997. *Desain Instruksional : Bahan Ajar Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional Untuk Dosen Muda*. Jakarta : PAU Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taufiqurrahman, M.A. 2008. *Evaluasi Pendidikan Kedokteran Dan Kesehatan*. Surakarta : inpress
- Uno, H.B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yanti dan Pertiwi, H.W. 2008. *OSCA*. Yogyakarta : Mitra Cendia Offset.
- Yuningsih, D. 2008. *Analisis Pembelajaran Laboratorium Keperawatan AKPER PKU Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta : Pasca Sarjana UNS. Tesis.
- Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zainul, A. dan Nasution, N. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : PAU-PPAI DEPDIKNAS.